



Pengaruh Beban Kerja, Kompetensi dan *Red Flags* terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bekasi)

Bayu Muktiono¹, Tri Widyastuti², Pratiwi Nila Sari³

¹⁻³ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: bayumuktiono1122@gmail.com¹, triewidhiastuti@yahoo.com²

Jalan Raya Perjuangan No. 81, RT 003 RW 002 17143 Kota Bekasi, Jawa Barat

Korespondensi Penulis: bayumuktiono1122@gmail.com

Abstract. This study aims to investigate the influence of workload, competence, and red flags on auditors' ability to detect financial statement fraud. Fraud detection is a crucial aspect of the audit process, especially amidst increasing business complexity and pressure on the integrity of financial reporting. This study was conducted on 104 external auditors working at 12 Public Accounting Firms (KAP) operating in the Bekasi area. Respondents were selected using a purposive sampling technique, namely selecting samples based on certain criteria relevant to the research objectives. Data collection was carried out by distributing questionnaires compiled based on research variable indicators, then analyzed using hypothesis testing with the help of SPSS Statistics software version 26. The results of the analysis indicate that partially, the variables of workload and red flags have a negative influence on auditors' ability to detect financial statement fraud. This indicates that auditors with high workloads or who do not accurately identify red flags have a lower tendency to detect fraud. Conversely, auditor competence shows a significant positive influence on fraud detection ability. Auditors who have adequate knowledge, skills, and experience tend to be more capable of identifying and analyzing indications of fraud in financial statements. Simultaneously, the three independent variables—workload, competence, and red flags—significantly influence auditors' ability to detect financial statement fraud. This finding underscores the importance of managing auditor workload, improving competence through ongoing training, and developing a thorough understanding of red flag indicators to enhance audit effectiveness and financial statement quality. This research is expected to contribute to the development of audit practices and the enhancement of auditor professionalism in Indonesia.

Keywords: Workload, Auditor Competence, Red Flags, Fraud Detection, Financial Statements.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh beban kerja, kompetensi, dan red flags terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Deteksi kecurangan merupakan aspek krusial dalam proses audit, terutama di tengah meningkatnya kompleksitas bisnis dan tekanan terhadap integritas pelaporan keuangan. Studi ini dilakukan terhadap 104 auditor eksternal yang bekerja pada 12 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi di wilayah Bekasi, dengan pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian, kemudian dianalisis menggunakan uji hipotesis dengan bantuan perangkat lunak SPSS Statistik versi 26. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, variabel beban kerja dan red flags memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dengan beban kerja tinggi atau yang tidak secara tepat mengidentifikasi red flags memiliki kecenderungan lebih rendah dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, kompetensi auditor menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan deteksi kecurangan. Auditor yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai cenderung lebih mampu mengidentifikasi dan menganalisis indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Secara simultan, ketiga variabel independen—beban kerja, kompetensi, dan red flags—berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan beban kerja auditor, peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan, serta pemahaman mendalam terhadap indikator red flags dalam rangka meningkatkan efektivitas audit dan kualitas laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik audit dan peningkatan profesionalisme auditor di Indonesia.

Kata kunci: Beban Kerja, Kompetensi Auditor, Red Flags, Deteksi Kecurangan, Laporan Keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan pesat ekonomi dan teknologi di era modern ini membawa dampak positif sekaligus tantangan. Salah satu tantangan serius adalah meningkatnya praktik kecurangan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang mencari keuntungan instan. Fenomena kecurangan ini menyebar luas di berbagai sektor, mulai dari perusahaan, organisasi, hingga lembaga pemerintahan. Kondisi ini menggarisbawahi urgensi penanganan kecurangan secara lebih serius dan komprehensif. Oleh karena itu, setiap entitas, baik perusahaan maupun instansi pemerintah, sangat membutuhkan peran auditor untuk memeriksa dan mendeteksi adanya indikasi kecurangan. Seiring dengan kian kompleksnya masalah kecurangan di Indonesia, profesi auditor menjadi semakin vital dalam memastikan integritas laporan keuangan (Susilawati et al., 2022).

Profesi auditor memiliki tanggung jawab besar berdasarkan standar auditing untuk memeriksa laporan keuangan dan memberikan opini mengenai kewajaran penyajiannya serta keberadaan salah saji material. Peran ini krusial dalam mengidentifikasi kecurangan pada laporan keuangan. Untuk mencapai tujuan deteksi kecurangan secara efektif, auditor perlu menunjukkan kinerja yang optimal dalam tugas mereka (Sukma & Paramitha, 2020).

Dugaan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan PT Waskita Karya Tbk (WSKT) telah menyeret Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. KAP Kosasih, Nurdyaman, Mulyadi, Thajo dan Rekan, yang telah mengaudit laporan keuangan Waskita Karya untuk tahun buku 2021 dan 2022, kini menjadi sorotan. KAP yang berafiliasi dengan Crowe Indonesia ini telah kehilangan izin praktiknya setelah sebelumnya terlibat dalam kasus gagal bayar Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life) yang mengakibatkan kerugian finansial yang sangat besar. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mencabut izin praktik Akuntan Publik Nunu Nurdyaman, Jenly Hendrawan, dan KAP Kosasih, Nurdyaman, Mulyadi, Tjahjo dan Rekan pada akhir Februari lalu. Keputusan ini diambil setelah dilakukan pemeriksaan mendalam terhadap keterlibatan mereka dalam kasus Wanaartha Life. Dengan demikian, baik individu maupun KAP tersebut dilarang untuk memberikan jasa akuntansi di sektor jasa keuangan.

Salah satu keahlian esensial seorang auditor adalah kemampuannya dalam mengidentifikasi kecurangan. Namun, mendeteksi kecurangan laporan keuangan seringkali lebih menantang daripada menemukan kesalahan penyajian yang tidak disengaja. Ini karena pihak yang melakukan kecurangan, baik karyawan maupun manajemen, cenderung menyembunyikan tindakan mereka serapi mungkin (Indrawati et al., 2019).

Menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Negara, auditor wajib mengidentifikasi faktor-faktor risiko kecurangan. Namun, tingginya volume tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada auditor dapat memicu beban kerja berlebih, yang pada gilirannya menurunkan kemampuan auditor. Kondisi ini seringkali membuat auditor cenderung mengabaikan detail kecil yang dianggap tidak signifikan demi menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, sehingga mereka menjadi lebih rentan menerima informasi dari klien tanpa pemeriksaan mendalam. Akibatnya, saat dihadapkan pada beban kerja tinggi, auditor mungkin akan mengurangi beberapa prosedur audit dan lebih mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien (SPKN, 2017).

Kompetensi merupakan faktor penting lainnya. Ini merujuk pada keahlian yang dimiliki auditor untuk melaksanakan tugas auditnya, meliputi kemampuan mendekripsi, mengidentifikasi, hingga membuktikan kecurangan. Kemampuan ini menjadi tolak ukur keberhasilan seorang auditor dalam mengungkap kecurangan, sebab tanpa kompetensi yang memadai, auditor tidak akan dapat menyelesaikan pekerjaannya secara efektif (Saridewi et al., 2022).

Faktor krusial terakhir adalah red flags. Ini adalah sinyal atau indikator yang mengisyaratkan kemungkinan adanya tindakan kecurangan. Ketika red flags terdeteksi, potensi terjadinya kecurangan meningkat, sehingga sangat penting bagi auditor untuk mengenali dan memahaminya demi keberhasilan deteksi. Dengan memanfaatkan red flags, auditor dapat meminimalisir risiko kecurangan, menghasilkan catatan pembukuan klien yang lebih akurat, dan mengembangkan teknik deteksi gejala kecurangan yang lebih efektif. (Sari & Adnanta, 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

A. Teori Atribusi

Teori atribusi, yang pertama kali dicetuskan oleh Heider pada tahun 1958, berupaya menjelaskan bagaimana kita membentuk penilaian terhadap individu berdasarkan interpretasi kita terhadap perilaku mereka. Intinya, teori ini berpendapat bahwa saat kita mengamati tindakan seseorang, kita secara otomatis mencoba mencari tahu apakah perilaku tersebut didorong oleh faktor internal atau eksternal. Perilaku internal dianggap sebagai hasil dari kendali pribadi individu, sementara perilaku eksternal dipandang sebagai akibat dari situasi atau faktor luar yang memengaruhi tindakan tersebut. Baik atribusi internal maupun eksternal dapat memengaruhi evaluasi kinerja individu, termasuk sikap dan kepuasan mereka terhadap

pekerjaan. Saat seorang auditor memberikan opini, mereka tidak hanya mempertimbangkan temuan yang ada, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal tersebut. Dengan menerapkan teori ini, auditor yang berwenang dapat mengevaluasi kinerja auditor lain, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait perilaku bawahan mereka (Mahsita & Mahmudi, 2021).

B. Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Mustiasanti (2020) kemampuan seorang auditor meliputi keahlian dan keterampilan yang esensial untuk menjalankan tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti, pengambilan keputusan, evaluasi pengendalian internal, dan penilaian risiko audit. Namun, kapasitas auditor dalam mendeteksi kecurangan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat kecanggihan pelaku kecurangan, seberapa sering manipulasi dilakukan, tingkat kolusi yang terjadi, serta posisi manajerial yang terlibat. Semakin tinggi tingkat kolusi dan semakin senior posisi manajemen yang terlibat dalam kecurangan, maka semakin besar pula tantangan bagi auditor untuk mengidentifikasi tindakan tersebut.

C. Beban Kerja

Beban kerja mengacu pada kuantitas pekerjaan yang harus diselesaikan seorang auditor dalam periode waktu tertentu. Ini adalah faktor penting yang memengaruhi produktivitas dan kualitas layanan perusahaan, memastikan operasional yang efektif, efisien, dan menghasilkan jasa berkualitas tinggi (Savitri, 2023). Seorang auditor kerap menghadapi beban kerja yang bervariasi, yaitu kuantitas tugas yang mesti mereka selesaikan. Beban ini bisa diukur dari jumlah klien yang ditangani atau dari keterbatasan waktu yang tersedia untuk proses audit (Wulandari et al., 2023).

D. Kompetensi

Menurut definisi Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kemampuan seorang auditor diartikan sebagai otoritas untuk menetapkan regulasi. Sementara itu, berdasarkan Putusan Surat Mendiknas Nomor 045/U/2002, Kurikulum Inti Perguruan Tinggi menyatakan bahwa kemampuan individu dapat dinilai dari bagaimana seseorang menunjukkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas tertentu yang bermanfaat bagi masyarakat. Secara lebih spesifik, keahlian seorang penguji adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu yang telah memenuhi kualifikasi khusus, sehingga memungkinkan mereka untuk melaksanakan ujian secara efektif dan optimal (Fitriawati, 2024).

E. Red Flags

Red flags adalah sebuah tanda-tanda yang tidak biasa terjadi dan kondisi yang janggal akibat terjadinya sebuah tindak kecurangan pada sebuah perusahaan. Auditor perlu memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi *red flags*, seperti perubahan signifikan dalam gaya hidup karyawan atau ketidakbersediaan mereka untuk menggunakan hak cuti yang diberikan oleh perusahaan. Dengan kemampuan untuk mengenali tanda-tanda tersebut, auditor akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya kecurangan (Gizta, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif yang berfokus pada auditor eksternal yang bekerja di kantor akuntan publik di wilayah Bekasi. Penelitian ini melibatkan 104 auditor eksternal dari 12 Kantor Akuntan Publik di wilayah Bekasi, yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan kemudian dianalisis dengan uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji normalitas, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis menggunakan SPSS Statistik versi 26.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Beban Kerja memiliki pengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Ini terlihat dari nilai t-hitung sebesar -3.110 yang lebih besar dari t-tabel 1.983, serta nilai signifikansi 0.002 yang lebih kecil dari 0.05, menyebabkan penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Hal ini berarti beban kerja yang tinggi dapat berdampak buruk pada kemampuan auditor dalam mengungkap kecurangan laporan keuangan. Ketika auditor bekerja di bawah tekanan waktu, menangani banyak klien, atau menghadapi volume pekerjaan yang besar, fokus dan ketelitian mereka cenderung menurun (Dewi *et al.*, 2023).

Beban kerja yang berlebihan memang menjadi kendala signifikan bagi auditor dalam tugas krusial mereka untuk mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu yang tak terhindarkan akibat volume pekerjaan yang tinggi seringkali memaksa auditor untuk mempercepat prosedur audit. Ketergesaan ini dapat mengurangi ketelitian dalam meneliti detail laporan keuangan dan

dokumen pendukung. Akibatnya, indikasi atau ketidaksesuaian kecil yang seharusnya menjadi sinyal kecurangan bisa saja terlewatkan. Selain itu, pikiran auditor yang terbebani oleh berbagai tanggung jawab dan tenggat waktu dapat mengurangi kemampuan mereka untuk melakukan analisis kritis terhadap informasi yang diterima.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi Dewi et al. (2023) dan Hendra Prakosa (2020), yang juga menyimpulkan bahwa beban kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Ini berarti, tingginya beban kerja dapat secara merugikan memengaruhi kapasitas auditor untuk mengungkap kecurangan dalam laporan keuangan. Ketika auditor harus bekerja di bawah tekanan waktu yang ketat, mengelola banyak klien, atau menghadapi volume pekerjaan yang besar, tingkat konsentrasi dan ketelitian mereka cenderung menurun. Dalam situasi demikian, auditor seringkali kekurangan waktu yang memadai untuk melaksanakan prosedur audit secara mendalam, seperti melakukan pengujian substantif secara rinci, menganalisis rasio keuangan dengan cermat, atau mengevaluasi tanda-tanda kecurangan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan tidak terdeteksi. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Frassasti et al. (2023), Fitriningsih & Ardiami (2024), yang menyatakan bahwa beban kerja tidak memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Menurut mereka, berapapun volume pekerjaan yang dibebankan kepada auditor eksternal, hal tersebut tidak akan mengurangi sikap profesional mereka dalam menjalankan proses audit yang telah ditetapkan.

B. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian variabel Kompetensi menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 2.693 lebih besar dari t-tabel 1.983, dengan nilai signifikansi 0.008 yang lebih kecil dari 0.05. Ini mengindikasikan penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi (X_2) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Diharapkan, dengan memanfaatkan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, dan pelatihan teknis yang memadai, auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal. Selain itu, dengan memiliki sikap kompeten, auditor juga dapat mengasah kepekaan mereka dalam menganalisis laporan keuangan yang diaudit. Hal ini memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi keberadaan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan, serta mendeteksi trik-trik rekayasa yang digunakan dalam praktik kecurangan tersebut (Suciwati *et al.*, 2022).

Auditor dengan kompetensi tinggi yang meliputi pengetahuan teknis akuntansi dan audit yang mendalam, pengalaman profesional yang memadai, serta kemampuan analitis dan pemecahan masalah yang kuat akan lebih cakap dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan. Mereka mampu memahami kompleksitas transaksi keuangan, mengenali pola-pola aneh, dan menerapkan prosedur audit yang tepat untuk mengumpulkan bukti yang relevan dan dapat diandalkan. Auditor yang kompeten juga cenderung bersikap lebih kritis dan skeptis profesional terhadap informasi yang disajikan manajemen, sebuah aspek kunci dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu, mereka lebih adaptif terhadap perubahan standar akuntansi dan audit, serta perkembangan modus operandi kecurangan. Dengan demikian, kompetensi yang unggul memungkinkan auditor untuk menjalankan tugasnya secara lebih efektif, meningkatkan kualitas audit, dan pada akhirnya, memperkuat kemampuan mereka dalam mengungkap praktik kecurangan yang berpotensi merugikan entitas dan pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Dewi dan Badera (2023), Saridewi et al., (2022), Tambun dan Darmawati (2023), dan Suciwati et al., (2022), yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Ini mengindikasikan bahwa dengan memanfaatkan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, dan pelatihan teknis yang memadai, auditor diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu, dengan memiliki sikap kompeten, auditor dapat mengasah kepekaan mereka dalam menganalisis laporan keuangan yang diaudit, sehingga mampu mengidentifikasi keberadaan tindakan kecurangan dan mendeteksi trik-trik rekayasa yang digunakan dalam praktik kecurangan tersebut. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian (Arnanda et al., 2022), yang menyatakan bahwa kompetensi tidak memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Menurut penelitian tersebut, seorang auditor dengan kompetensi tinggi belum tentu mampu mendeteksi fraud. Hal ini dapat terjadi karena modus fraud saat ini semakin kompleks dan canggih, menuntut kemampuan yang lebih spesifik dalam deteksinya.

C. Pengaruh Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian variabel Red Flags menunjukkan bahwa nilai t-hitung -3.106 lebih besar dari t-tabel 1.983, dengan tingkat signifikansi 0.002 yang lebih rendah dari 0.05. Ini mengindikasikan penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Red Flags (X_3) memiliki pengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Fenomena ini terjadi saat auditor mengabaikan atau

meremehkan sinyal-sinyal red flags, baik karena kurangnya pengalaman, beban kerja tinggi, keterbatasan waktu, atau bahkan tekanan dari klien. Ketika red flags tidak ditelusuri lebih lanjut, auditor kehilangan peluang untuk menggali bukti audit tambahan yang dapat mengungkap adanya fraud. Ketiadaan penilaian risiko yang memadai dalam menghadapi red flags dapat menyebabkan auditor hanya melakukan pemeriksaan superfisial tanpa mendalami akar masalah. Akibatnya, potensi kecurangan dalam laporan keuangan berisiko luput dari perhatian (Hendra, 2020).

Red flags adalah indikator yang menandakan tingginya risiko kecurangan. Apabila auditor gagal menemukan atau mengenali red flags yang relevan, kewaspadaan dan fokus mereka terhadap potensi kecurangan bisa menurun drastis. Akibatnya, prosedur audit yang disusun mungkin tidak cukup sensitif untuk mengungkap praktik kecurangan yang sebenarnya terjadi. Ketiadaan red flags yang jelas dapat menimbulkan rasa aman yang keliru bagi auditor. Ini membuat mereka cenderung lebih mudah menerima penjelasan manajemen tanpa melakukan pengujian mendalam atau mempertahankan tingkat skeptisme profesional yang seharusnya. Tanpa indikasi awal yang memicu kecurigaan, auditor mungkin menjalankan prosedur audit secara rutin dan kurang fokus pada area-area yang paling rentan terhadap kecurangan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan auditor melewatkannya bukti atau pola transaksi tidak lazim yang sebenarnya merupakan petunjuk penting adanya manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Hendra (2020) yang menyatakan bahwa red flags berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Ini terjadi ketika auditor mengabaikan atau meremehkan sinyal-sinyal tersebut, baik karena kurangnya pengalaman, beban kerja yang tinggi, keterbatasan waktu, atau bahkan karena tekanan dari klien. Apabila red flags tidak ditelusuri lebih lanjut, auditor kehilangan kesempatan untuk menggali bukti audit tambahan yang dapat mengungkap adanya fraud. Ketiadaan penilaian risiko yang baik dalam menghadapi red flags dapat menyebabkan auditor hanya melakukan pemeriksaan secara permukaan tanpa mendalami akar masalah. Akibatnya, potensi kecurangan dalam laporan keuangan dapat luput dari perhatian. Namun, temuan ini berlawanan dengan penelitian Zakaria et al. (2023) serta Meidiyustiani dan Lestari (2022), bahwa red flags berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

D. Pengaruh Beban Kerja, Kompetensi dan Red Flags Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil Tabel 4.25, nilai F-hitung sebesar 8,587 yang lebih besar dari F-tabel 3,09, dengan tingkat signifikansi 0,001 yang lebih rendah dari 0,05, mengindikasikan bahwa Hipotesis Nol (H_0) ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh simultan antara beban kerja, kompetensi, dan red flags terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Beban kerja yang berlebihan dapat mengurangi fokus, ketelitian, dan waktu auditor untuk menjalankan prosedur audit secara menyeluruh, sehingga potensi kecurangan lebih mudah terlewat. Di sisi lain, kompetensi auditor yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman sangat menentukan sejauh mana auditor mampu mengenali pola kecurangan dan menilai risiko secara akurat. Auditor yang kurang kompeten cenderung kesulitan mengidentifikasi indikasi fraud meskipun red flags sudah muncul. Sementara itu, red flags merupakan sinyal awal adanya potensi kecurangan. Jika red flags tidak ditanggapi secara serius, baik karena beban kerja yang tinggi atau keterbatasan kompetensi, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud menjadi semakin terbatas.

Beban kerja yang berlebihan bisa mengurangi fokus, ketelitian, dan waktu auditor untuk melaksanakan prosedur audit secara menyeluruh, sehingga potensi kecurangan lebih mudah terlewatkan. Di sisi lain, kompetensi auditor—yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman—sangat krusial dalam menentukan sejauh mana auditor mampu mengenali pola kecurangan dan menilai risiko dengan akurat. Auditor yang kurang kompeten cenderung kesulitan mengidentifikasi indikasi fraud, bahkan ketika red flags sudah terlihat. Sementara itu, red flags sendiri adalah sinyal awal potensi kecurangan. Jika red flags ini tidak ditanggapi serius, baik karena beban kerja yang tinggi atau keterbatasan kompetensi, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud akan semakin terbatas. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan dapat memperkuat atau justru melemahkan efektivitas audit. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, Kantor Akuntan Publik (KAP) atau lembaga pengawas perlu memastikan beban kerja auditor tetap wajar, kompetensi mereka terus ditingkatkan, serta penilaian risiko terhadap red flags diterapkan secara sistematis dan profesional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini mengevaluasi dampak beban kerja, kompetensi, dan red flags terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban kerja dan red flags masing-masing memiliki pengaruh negatif pada

kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, kompetensi menunjukkan pengaruh positif terhadap kemampuan tersebut.

Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran yaitu untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan untuk mempertimbangkan variabel tambahan yang dapat berperan sebagai moderasi atau intervening, seperti pengalaman auditor, pelatihan audit investigatif, atau budaya organisasi. Dengan pendekatan model yang lebih kompleks, hubungan antara beban kerja, kompetensi, red flags, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dianalisis secara lebih tajam dan menjelaskan kemungkinan hasil yang tidak sesuai ekspektasi dalam studi sebelumnya.

DAFTAR REFERENSI

- Arnanda, C. R., Purba, V. D., & Putri, A. P. (2022). Pengaruh kompetensi, profesionalisme, beban kerja, pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Owner*, 6(1), 769–780. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.666>
- Dewi, I., & Badera, I. (2023). Pengaruh kompetensi, independensi, skeptisme, dan pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan (fraud). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 358–369.
- Dewi, N. L. P. P., Wasita, P. A. A., & Suryantari, E. P. (2023). Pengaruh pengalaman kerja, beban kerja dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) pada KAP di Provinsi Bali. *Journal Research of Accounting*, 4(2), 146–155.
- Fitriawati, R. (2024). Pengaruh red flags, time pressure dan audit tenure terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *KONTAN: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 3(2), 2829–2154.
- Fitriningsih, A., & Ardiami, K. P. (2024). Pengaruh pengalaman, pelatihan, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam pendektsian kecurangan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 1877–1897. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.806>
- Frassasti, V., Respati, N. W., & Nor, W. (2023). Pengaruh independensi, pengalaman auditor, skeptisme profesional, beban kerja dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 28(2), 163–172. <https://doi.org/10.23960/jak.v28i2.1235>
- Gizta, A. D. (2020). Pengaruh red flag dan pelatihan terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud dengan skeptisme profesional sebagai variabel intervening. *Journal Economic, Accounting, Scientific (CASH)*, 1(2), 11–22.
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh skeptisme profesional, independensi auditor dan pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 393–402.

- Mahsita, I. S., & Mahmudi. (2021). Pengaruh sikap auditor, pengalaman audit investigatif, whistleblowing dan gender terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 3, 219–226. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art19>
- Meidiyustiani, R., & Lestari, I. R. (2022). Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui audit tenure, red flags, time pressure, dan kompetensi auditor. *KINDAI*, 18(3), 480–488.
- Mustiasanti, D. (2020). Pengaruh red flags dan independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud dengan moral reasoning sebagai variabel moderasi pada auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *Universitas Hasanuddin*.
- Prakosa, B. H. (2020). Pengaruh pengalaman auditor, beban kerja, red flags, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan skeptisme sebagai variabel moderasi (Studi empiris pada KAP di Jakarta). *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1–26.
- Sari, N. P. I. E., & Adnantara, K. F. (2019). Pengaruh independensi, kompetensi, red flags dan tanggung jawab auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Journal Research Accounting (JARAC)*, 1(1), 63–75.
- Saridewi, F., Lannai, D., Bakri, A., Pramukti, A., & Subhan, S. (2022). Pengaruh kompetensi, skeptisme profesional dan pengalaman auditor terhadap pengungkapan fraud. *Center of Economic Students Journal*, 5(1), 74–85. <https://doi.org/10.56750/csej.v5i1.67>
- Savitri, R. I. (2023). Pengaruh pengalaman auditor, beban kerja, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Survey pada auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik di Surabaya). *Soetomo Accounting Review*, 1(3), 394–414.
- SPKN. (2017). Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017.
- Suciwati, D. P., Astari, N. P. A., & Bagiada, I. M. (2022). Pengaruh kompetensi, skeptisme profesional dan time budget pressure terhadap kemampuan mendeteksi fraud. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(1).
- Sukma, E., & Paramitha, R. V. (2020). Pengaruh pengalaman auditor, independensi, dan keahlian profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan skeptisme profesional sebagai variabel moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–6. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6875>
- Susilawati, D., Utami, T., & Indriani, A. A. (2022). Meninjau skeptisme profesional auditor, independensi dan red flags terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi kasus Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun). *Widya Dharma Journal of Business*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.54840/wijob.v1i1.30>
- Tambun, P., & Darmawati, D. (2023). Pengaruh kompetensi, profesionalisme, pengalaman, dan whistleblowing system terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi

kecurangan. Jurnal Ekonomi Trisakti, 3(2), 3587–3596.
<https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18241>

Zakaria, F., Oktoriza, L. A., Setyahuni, S. W., & Anandita, R. (2023). Pengaruh pemahaman red flag terhadap deteksi kecurangan dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi. JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing), 4(1), 195–204.
<https://doi.org/10.56696/jaka.v4i1.8304>